

**MENCIPTAKAN RUANG KELAS**

**YANG BERKARAKTER**

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter

Semester : 4A

Dosen Pengampu : 1. Dra. Loliyana, M.Pd  
2. Muhisom, M.Pd.I



Disusun Oleh :

Aditya Mahendra (2053053012)

Herma Handani (2053053029)

Miranda Citra Haryani (2053053023)

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURURAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2022**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Mahakuasa karena telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan makalah ini dengan judul ” MENCIPTAKAN RUANGKELAS YANG BERKARAKTER

Makalah ini di susun guna memenuhi tugas Dosen pada mata kuliah Pendidikan Berkarakter di Prodi PGSD UNIVERSITAS LAMPUNG

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak ataupun Ibu pembimbing mata kuliah ini atas tugas yang di berikan sehingga dapat menambah wawasan dan bidang pengetahuan kami.

Kami menyadari bahwa makalah ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat di perlukan dalam makalah ini.

Kalirejo , Februari 2022

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penulisan .....	2
<b>BAB II Pembahasan</b>	
A. Membangun Ikatan Model Karakter.....	3
B. Peran Guru Sebagai Model Karakter.....	6
<b>BAB III Penutup</b>	
A. Kesimpulan.....	8
B. Saran.....	8
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>9</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan telah hangat dan banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam, hal ini lah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan berkarakter.

Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak didik baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Demikian dengan Indonesia, bangsa kita juga tidak ingin menjadi suatu bangsa yang bodoh dan keterbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi.

Karena pendidikan karakter sendiri, yang pelaksanaannya sepenuhnya dibebankan pada guru agama saja. Terang saja hingga kini pelaksanaan dari pendidikan karakter itu sendiri belum mencapai batas yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Perilaku buruknya karakter atau tidak berkarakter dapat dilihat secara sekama dengan semakin maraknya terjadi tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diembankan pada guru agama saja, akan tetapi juga pada semua pihak yang berkepentingan serta bersangkutan. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara membangun ikatan model karakter bagi siswa?
2. Bagaimana peran guru dalam membentuk model karakter bagi siswa?

**C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui bagaimana cara membangun ikatan model karakter bagi siswa
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk model karakter bagi siswa

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Membangun Ikatan Model Karakter

Sekarang ini banyak terjadi permasalahan sosial di Indonesia. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai macam hal, di antaranya adalah degradasi moral bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia menghalalkan segala cara untuk memperoleh kepuasan dalam hidup. Namun kepuasan tersebut dilakukan dengan jalan melanggar aturan, norma, bahkan hukum negara. Seperti contoh mabuk-mabukan, free sex, kriminalitas, pembunuhan, copet, pemerkosaan, sampai kejahatan terselubung seperti korupsi. Kemudian permasalahan siswa seperti membolos, mencontek, bullying, kekerasan, tawuran antarpelajar, tidak ada rasa hormat terhadap guru. Ini memang bukan masalah yang dialami bangsa Indonesia saja, namun bangsa lain di dunia, termasuk di Amerika.

Permasalahan tersebut menjadi perhatian dunia, termasuk Lickona, seorang tokoh karakter dunia di Amerika. Ia menulis masalah-masalah karakter siswa di sekolah melalui penelitian, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi hal tersebut. Strategi tersebut diterapkan dengan penanaman karakter. Ia menulis ada sekitar 100 strategi dalam membangun karakter.

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi bagi siswa. Kecenderungan mereka untuk berbuat menyimpang akan terjadi seiring masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja terutama bagi siswa. Hal ini juga terjadi dikarenakan masa remaja adalah proses pencarian jati diri bagi mereka. Namun jangan sampai masa emas mereka justru dinodai oleh tindakan menyimpang yang sifatnya sangat merugikan. Baik bagi diri sendiri, keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menyikapi hal tersebut, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan maka sekolah perlu menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi. Mulai dari keteladanan, integrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan pelatihan. Namun pada bahasan ini adalah mengenai “Pengembangan Karakter Melalui Kekuatan Ikatan dan Model”. Maksudnya adalah menggunakan sebuah keteladanan dan langkah membangun komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Strategi yang ditempuh adalah:

1 Mengundang pembicara yang merupakan panutan yang positif.

2. Gunakan inventaris diri untuk fokus sebagai panutan
3. Gunakan ikatan untuk memperbaiki perilaku
4. Mengenal siswa sebagai individu
5. Gunakan kekuatan jabat tangan
6. Mengajar adalah seperti sebuah persoalan hubungan

### **Kasus Penyimpangan Di Sekolah**

#### **-Kasus bullying**

Melihat masalah di atas, guru yang memiliki tugas pokok dalam mendidik siswa tentu tidak jarang melihat kasus lain seperti kasus di atas. Bullying adalah penindasan yang dilakukan oleh teman sebaya yang dianggap lemah, sehingga mereka merasa terintimidasi. Anak mengganggu karena berbagai alasan. Baik mencari perhatian dari teman sebaya dan orangtua mereka, ataupun merasa penting dan memegang kendali. Banyak juga bullying di sekolah dipacu karena menirukan tindakan orang dewasa atau televisi. Oleh karena itu, perlu adanya peraturan jam belajar masyarakat yang harus ditegakkan, serta perlu pemantauan dari orangtua mengenai apa saja yang boleh ditonton dan pada jam berapa saja anak boleh menonton. Melihat kondisi tersebut, strategi yang dapat perlu diimplementasikan oleh Lickona sesuai dengan makalah ini adalah (1) mengajar sebagai sebuah proses menjalin hubungan. Yang dimaksud Lickona dengan kata menjalin hubungan adalah bagaimana guru dapat menciptakan suasana pembelajaran dan penciptaan kondisi kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru hendaknya mampu memotivasi siswa bahwa eksistensi mereka dibutuhkan. Membangun komunikasi dengan siswa mengenai permasalahan yang sedang dialami, terutama hambatan dalam belajar. Pada intinya, ciptakan hubungan positif, intens dan komunikatif terhadap siswa. Dengan demikian, siswa menjadi lebih terbuka, karena merasa diperhatikan, sehingga jika ada permasalahan termasuk bullying, permasalahan tersebut dapat diatasi. Dan bagi siswa yang memang lebih bersifat proaktif dalam mengusik ketenangan orang lain, maka guru memberikan perhatian berupa penyadaran dan komitmen yang harus dibangun. (2) mengenal siswa sebagai individu. Artinya, siswa adalah anak yang dididik oleh guru di sekolah yang memiliki tugas belajar dengan baik dan menaati segala peraturan yang diterapkan di sekolah. Di sisi ini, siswa yang tugasnya adalah belajar. Namun

anak yang menjadi terbuka karena saling membangun komunikasi dengan guru. Atau istilah lainnya adalah sebagai tempat konsultasi mengenai permasalahan kesulitan dalam belajar maupun dalam bergaul. Dengan demikian, guru dapat memberikan solusi sehingga anak merasa puas bahwa keluh kesahnya di dengar dan diberikan solusi.

### **Penanganan Perilaku Menyimpang Siswa**

Menyikapi tingkah polah siswa disekolah, sering para guru mendapatkan bentuk perilaku yang menyimpang dari mereka. Penyimpangan perilaku bisa berupa penyimpangan yang sifatnya ringan, seperti bolos sekolah, mengganggu teman saat belajar, seragam tidak lengkap dengan atribut, tidak mengerjakan PR/tugas atau penyimpangan berat semisal ketahuan pacaran hingga melakukan hubungan secara berlebihan. Umumnya, sekolah akan memanggil siswa yang melakukan tindakan menyimpang tersebut melalui BP/Bimbingan dan Penyuluhan atau Wali Kelas siswa itu sendiri. Biasanya Wali Kelas atau BP akan mencoba menelusuri mengapa mereka berperilaku menyimpang dengan mengadakan wawancara. Kemudian mencari tahu juga sudah sejauh mana perilaku menyimpang itu dilakukan. Setelah mendapatkan data-data yang lengkap maka akan diambil sebuah keputusan/tindakan apa yang akan dibebankan kepada siswa tersebut. keputusan yang diambil bukanlah berupa bimbingan dan penyuluhan atau melakukan terapi apa yang tepat untuk memperbaiki penyimpangan perilaku tersebut . data hasil wawancara digunakan sebagai acuan untuk mengeluarkan siswa tersebut begitu saja. (Kompas 20 September 2013 – Herawati Suryanegara)

### **Implementasi Keteladanan Di Sekolah**

Tema makalah ini adalah membangun ikatan dan model karakter. Upaya dalam menerapkan pendidikan karakter menurut bahasan makalah ini adalah melalui keteladanan dan menjalin hubungan baik bagi siswa. disadari atau tidak, keteladanan merupakan langkah awal dalam mengembangkan karakter di sekolah. Keteladanan merupakan cara yang paling praktis. Karena siswa pada dasarnya adalah meniru, maka jika guru mencerminkan cara berperilaku dan bersikap secara positif, maka siswa akan mengikuti. Seperti cara berpakaian, menghargai waktu, serta menjalankan ketertiban sekolah lainnya. Guru adalah role-model yang sangat mudah ditirukan oleh siswa. Bisa saja seandainya guru mampu menerapkan prinsip keteladanan, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan non pembelajaran, maka siswa akan cenderung menjadikan guru sebagai panutan atau teladan.

## **B. Guru Sebagai Model karakter**

Guru adalah sosok yang dapat ditiru karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar . guru sebagai pengganti peran orang tua disekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman ,kepedulian dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia soleh dan bertaqwa. Fitrah kecintaan guru kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang lebih baik. Allah swt berfirman “ sesungguhnya hartamu dan anak anakmu hanyalah ujian ( bagimu) dan disisi allah lah pahala yang besar” ( Q.S ath-thaghabumd : 14-15)

Hal-hal yang perlu diperhatikan, khususnya guru baru pada pertemuan pertama dengan peserta didik dikelas sebagai berikut :

1. Bersikap tenang dan percaya diri sendiri
2. Tidak menunjukkan rasa cemas, muka masam atau sikap yang tidak simpatik
3. Memperkenalkan diri
4. Melaksanakan pembelajaran dengan lancer dan tertib
5. Bertindak disiplin, baik terhadap siswa maupun terhadap diri sendiri.

Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dirnilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter, budaya dan moral.

Penanaman karakter sebaiknya dilakukan sejak dini, karena karakter dapat terbentuk karena pembiasaan dan pengalaman. Karakter sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil anak ketika didalam keluarga seperti pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya. Apapun yang dialami anak pada masa emas tersebut akan terbawa hingga dewasa. Maka sangat penting membentuk karakter anak sejak dini (Nasution : 2011)

Karakter dapa dibentuk melalui pendidikan, sehingga guru merupakan ujung tombaknya. Profesi guru menjadi bagian terdepan dalam membangun karakter bangsa. Di era Muhammad

Nuh sebagai menteri pendidikan, beliau mengeluarkan kebijakan untuk dilaksanakannya Pendidikan Karakter bagi masyarakat Indonesia khususnya anak-anak yang menjadi generasi penerus bangsa.

Peran guru dalam pembentukan karakter bangsa yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh seorang pendidik, yaitu :

- a. Guru sebagai pendidik; bertugas untuk mendidik peserta didik, ia merupakan tokoh penting dalam membentuk karakter seseorang dimasa depan.
- b. Guru sebagai pengajar; membuat peserta didik yang semula tidak tahu akan sesuatu menjadi tahu, guru adalah sumber pengetahuan bagi siswanya.
- c. Guru sebagai motivator; seorang guru harus bisa menjadi motivator untuk siswanya, menjadi sumber inspirasi, menjadi pendukung ketika peserta didik sedang mendapat masalah dalam pembelajaran atau urusan lain.
- d. Guru sebagai sumber belajar; berkaitan dengan materi seorang guru harus menguasai materi, agar pembelajara berjalan dengan baik
- e. Guru sebagai fasilitator; berperan sebagai pemberi layanan agar memudahkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal
- f. Guru sebagai pembimbing; seorang guru harus tahu dan paham tentang keunikan/perbedaan setiap siswanya sehingga guru dapat berperan baik dalam konteks sebagai pembimbing.

Guru sebagai fasilitator setidaknya harus memiliki enam sikap seperti yang diidentifikasi oleh Rogers (dalam Knowles,1984) Sebagai berikut :

1. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka
2. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya
3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun.
4. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
5. Dapat menerima (feedback) baik yang positif maupun negatif.
6. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Guru merupakan sarana untuk menanamkan karakter bangsa pada anak. Peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa/peserta didik sangat urgen, karena guru adalah panutan bagi siswa/peserta didiknya. Ketika seorang guru menerapkan karakter itu dalam kehidupan sehari-hari maka sangat besar kemungkinan siswa/peserta didik akan mencontoh karakter gurunya. Terciptanya ruang kelas yang berkarakter sangat penting untuk mendukung terealisasinya nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik. Untuk menciptakan kelas yang berkarakter memerlukan peran guru didalamnya, mengingat guru adalah pihak yang memiliki otoritas untuk pengelolaan kelas tersebut.

#### **B. Saran**

Kami sebagai penyusun berharap apabila setelah membaca makalah ini pembaca dapat memahami pembahasan tentang Pendidikan Karakter terutama pada materi; membangun ikatan model karakter, dan peran guru sebagai model karakter. Apa saja yang terdapat didalamnya dan dapat pula menjadi salah satu sumber pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Karakter. Penyusun menyadari bahwa dalam makalah ini terdapat banyak sekali kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusun sangat megarapkan kritik dan saran oleh pembaca mengenai pembahasan makalah diatas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

azharotunnafi. 2015. Membangun Ikatan Dan Model Karakter.

<https://harmonisocialstudies.wordpress.com> Diakses pada 17 Februari 2022

Wardstory10. 2016. Menciptakan Ruangan Kelas Yang Berkarakter.

<http://wardconanstory.blogspot.com> Diakses pada 17 Februari 2022

Wuryadani, Wuri. 2010. Peran Guru Dalam Menciptakan Kelas Yang Berkarakter Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan (8) 3-6